



Peta Teori Semiotika dan Aplikasinya dalam Penelitian Komunikasi Dakwah

Alan Surya

STID Al-Hadid Surabaya

alan@stidalhadid.ac.id

Abstrak: Pesan dakwah terkadang disampaikan secara implisit melalui simbol tertentu sehingga perlu semiotik sebagai salah satu alat untuk menggali makna simbol. Teori semiotik yang sering digunakan mengacu pada Ferdinand de Saussure, Charles Sanders Peirce dan Roland Barthes. Tujuan penelitian ini adalah merumuskan peta teori semiotik serta aplikasi dalam penelitian semiotika pada berbagai media komunikasi dakwah. Metode penelitian yang digunakan adalah deductive-interpretive mencoba menelaah pustaka secara lebih kompleks dengan melihat perkembangan intelektual lapangan termasuk kompleksitas perspektif teori dalam penerapannya. Teori semiotika yang dikaji adalah Ferdinand de Saussure, Charles Sanders Peirce dan Roland Barthes. Hasil penelitian ditemukan bahwa tiap teori semiotik memiliki perbedaan terkait masalah objek kajian yang diteliti. Semiotik Ferdinand de Saussure berkaitan dengan bahasa struktural menghasilkan makna denotatif. Semiotik Charles Sanders Peirce berkaitan dengan memaknai tanda alam dan sosial. Semiotik Roland Barthes berkaitan dengan analisis simbol atau tanda budaya serta menghasilkan makna berupa konotasi yang terkait hegemoni maupun konteks budaya yang melingkupi. Selain itu tiap teori semiotik memiliki framework yang berbeda terkait data yang dibutuhkan, serta metode analisis data untuk menghasilkan maknanya.

Kata kunci: Semiotika, Ferdinand de Saussure, Charles Sanders Peirce, Roland Barthes, Komunikasi Dakwah.

Abstract: Map of Semiotic Theory and its Application in Da'wah Communication Research. The message of da'wah is sometimes conveyed implicitly through certain symbols so that semiotics is needed as one of the tools to explore the meaning of symbols. Semiotic theories that are often used refer to Ferdinand de Saussure, Charles Sanders Peirce and Roland Barthes. The purpose of this study is to formulate a map of semiotic theory and its application in semiotic research on various da'wah communication media. The research method used is deductive-interpretive trying to examine the literature more complexly by looking at the intellectual development of the field including the complexity of theoretical perspectives in its application. The semiotic theories studied are Ferdinand de Saussure, Charles Sanders Peirce and Roland Barthes. The results of the study found that each semiotic theory has differences related to the problem of the object of study being studied. Ferdinand de Saussure's semiotics is related to structural language producing denotative meaning. Charles Sanders Peirce's semiotics is related to interpreting natural and social signs. Roland Barthes's semiotics is related to the analysis of symbols or cultural signs and produces meaning in the form of connotations related to hegemony and the surrounding cultural context. In addition, each semiotic theory has a different framework regarding the data needed, as well as data analysis methods to produce meaning.

Keywords: Semiotic, Ferdinand de Saussure, Charles Sanders Peirce, Roland Barthes, Da'wah Communication.

Pendahuluan

Dakwah merupakan usaha menyampaikan ajaran Islam dengan cara bijaksana dengan tujuan agar orang lain memiliki kesadaran mengamalkan ajaran Islam dalam hidup.¹ Dakwah adalah salah satu perintah Allah yang diteladankan oleh Rasulullah dan di wahyukan dalam al-Qur'an.² Kegiatan dakwah dapat dilakukan dengan lisan, tulisan maupun perbuatan. Dakwah secara tulisan ataupun lisan sebenarnya sama dengan praktek komunikasi hanya saja memiliki khas tersendiri yaitu secara motif, tujuan dan pesan komunikasi berisikan ajaran Islam. Oleh karena itu dikenal juga istilah komunikasi dakwah.³

Komunikasi dakwah secara lisan maupun tulisan dapat dilakukan dalam beberapa media diantaranya ceramah, komik, novel, cerpen, film, video pendek, iklan, gambar serta lagu. Meskipun dibentuk dalam media berbeda tapi semuanya mengandung pesan yang sama yaitu tentang ajaran Islam. Pesan dakwah umumnya berisikan ajakan untuk mengarah ke jalan Allah, nilai-nilai dan perilaku yang sejalan dengan ajaran Islam. Pesan dakwah umumnya bersifat persuasif.⁴ Oleh karena itu aspek yang

penting digali bukan hanya tentang keindahan penampilan penceramah, atau bagusny alur cerita novel/cerpen, atau keindahan grafis pada film/video, atau keindahan gambar, warna pada komik/poster, serta bukan hanya keharmonisan musik pada lagu, namun penting untuk mampu menangkap pesan dakwah atau kandungan ajaran Islam di dalam setiap media dakwah tersebut.

Penggalian ajaran Islam atau pesan dakwah dalam setiap media tersebut tentulah bukanlah hal yang mudah, sebab tidak semua disampaikan secara tampak (eksplisit) bahkan beberapa dibalut dengan sastra. Sebagai contoh dakwah yang disajikan dalam media komik yang merupakan salah satu cabang seni rupa sehingga banyak berisi gambar, garis, serta warna, namun di dalamnya berisi hiburan serta pendidikan, sebab itulah pesan disajikan secara implisit.⁵

Contoh lain dakwah yang disajikan dalam bentuk video pendek banyak menggunakan tanda atau simbol. Hal ini dikarenakan durasi yang pendek namun sarat dengan pesan, sehingga kreator video dituntut sebaik mungkin menggunakan berbagai simbol mewakili pesan yang ingin disampaikan.

¹ Alan Surya and Refita Prostyaningtyas, "PESAN DAKWAH," *Kedudukan Antar Pesan Dakwah: Studi Ceramah Ustazah Mumpuni Handayekti Dalam Program Aksi Asia* 19, no. 1 (2021): 22.

² Alan Surya and Wahanani Mawasti, "Pemilihan Mad'Uw Dakwah Sirri Nabi Perspektif Segmentasi Dan Targeting," *INTELEKSIA - Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah* 8, no. 1 (2018): 100, <https://doi.org/10.55372/inteleksiajpid.v8i1.120>.

³ Kustadi Suhandang, *Ilmu Dakwah: Perspektif Komunikasi*, 1st ed. (PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 12.

⁴ Wahanani Mawasti and Alan Surya, "Pesan Dakwah Majasi Untuk Meningkatkan Internalisasi Nilai Islam Pada Generasi Milenial," *INTELEKSIA - Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah* 5, no. 1 (2023): 114, doi.org/10.55372/inteleksiajpid.v5i1.265.

⁵ Muhammad Hildan Azizi, "Visualisasi ' Ramadan ' Dalam Komik Dakwah Facebook The Muslim Show Tahun 2019," *INTELEKSIA-Jurnal Pengembangan Ilmu ...* 02, no. 02 (2021): 300.

Sehingga pesan dalam video tampak implisit.⁶

Dalam rangka membantu analisis pesan termasuk pesan dakwah yang ditampilkan secara implisit dalam suatu tanda maka diperlukan alat bantu analisis tanda yang dikenal dengan semiotika. Semiotika adalah ilmu metode analisis dalam mengkaji tanda yang merupakan dasar komunikasi antar manusia, melalui berbagai tanda manusia menyampaikan apa yang diinginkan kepada orang lain. Untuk itulah di dalam tanda dianggap mewakili sesuatu selain tanda itu sendiri.⁷

Penelitian terkait semiotika pada media dakwah dengan tujuan menggali pesan dakwah sebenarnya sudah banyak dilakukan, diantaranya: *pertama*, Jurnal yang ditulis oleh Lilis Muchlisoh berjudul *Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure dalam Novel Sangkakala di Langit Andalusia Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra*. Melalui analisis semiotika Ferdinand de Saussure ditemukan bahwa dalam novel Sangkakala di Langit Andalusia terdapat 7 makna perjuangan yang sesuai dengan dali-dalil al-Quran, diantaranya: perjuangan pemimpin untuk rakyat, warga negara untuk tanah air, seorang muslim untuk agama dan keimanan, penghafal al-Quran terhadap kesucian al-Quran, seorang prajurit

mencari kemerdekaan, perjuangan lepas dari kezaliman penguasa.⁸

Kedua, jurnal yang ditulis oleh Yuli Puspita Sari berjudul *Makna Pesan Dakwah Dalam Lirik Lagu 'Deen As-Salam' Cover Nissa Sabyan*. Dengan menggunakan teori semiotika Ferdinand De Saussure ditemukan bahwa pesan dakwah pada lirik lagu tersebut adalah agama Islam adalah agama cinta perdamaian dan toleransi dalam masyarakat.⁹

Ketiga, jurnal yang ditulis oleh Cholifah Nurhasanah berjudul *Analisis Semiotika Makna Berbagi Pada Video LazisMu berjudul 'Sarung Berlubang'*. Dengan menggunakan teori semiotika Ferdinand De Saussure dengan menganalisis symbol audio visual dalam video ditemukan bahwa pesan dakwah dalam video pendek tersebut berupa nilai-nilai social tentang berbagi dengan sesama.¹⁰

Keempat, jurnal yang ditulis oleh Rulli Nasrullah dan Novita Intan Sari berjudul *Komik Sebagai Media Dakwah: Analisis Semiotika Kepemimpinan Islam Dalam Komik 'Si Bujang'*. Dengan menggunakan teori semiotika Charles Sanders Pierce ditemukan bahwa pesan dakwah dalam komik tersebut adalah tentang kepemimpinan dalam Islam, yaitu tidak boleh bertindak sewenang-wenang terhadap anggota. Makna tersebut

⁶ Cholifah Nurhasanah, "Analisis Semiotika Makna Berbagi Pada Video Lazismu Berjudul Sarung Berlubang," *INTELEKSIA-Jurnal Pengembangan Ilmu ...* 02, no. 02 (2021): 330.

⁷ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Remaja Rosdakarya, 2006), 12.

⁸ Lilis Muchlisoh, "Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure Dalam Novel Sangkakala Di Langit Andalusia Karya Hanum Salsabiela Rais Dan

Rangga Almahendra," *Al-Qaul: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 3, no. 2 (2024): 126–48.

⁹ Yuli Puspita Sari, "Makna Pesan Dakwah Dalam Lirik Lagu 'Deen As - Salam' Cover Nissa Sabyan," *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 4, no. 2 (2019): 212.

¹⁰ Cholifah Nurhasanah, *Analisis Semiotika Makna Berbagi Pada Video LazizMU Berjudul Sarung Berlubang*, 322.

diperoleh melalui tanda teks maupun penggambaran tokoh dalam komik yang menampilkan tokoh mandor yang semena-mena dilawankan dengan si Bujang yang lebih bijaksana.¹¹

Kelima, jurnal yang ditulis oleh Mochamad Aris Yusuf dan Wawa Najmi yang berjudul *Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce dalam Novel 'Titip Rindu ke Tanah Suci' Karya Aguk Irawan*. Dengan menggunakan analisis semiotika Pierce ditemukan hasil bahwa dialog antar tokoh sebagai representasi tanda mengandung nilai *qawlan baligha*, *qawlan ma'rufan*, *qawlan saddidan* dan *qawlan karima*.¹²

Keenam, skripsi yang ditulis oleh Nurul Latifah berjudul *Analisis Semiotik Pesan Dakwah Dalam Film Bulan Terbelah di Langit Amerika*. Dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes ditemukan bahwa pesan dakwah yang ada dalam film tersebut adalah ajaran syariah diantaranya menyayangi anak kecil, gemar berderma, berperilaku baik terhadap tetangga, cinta damai, bersikap sabar, toleransi antar manusia berbeda agama dan menolong penganut agama lain.¹³

Ketujuh, jurnal yang ditulis oleh Alan Surya dan Reni Pebriyani berjudul *Representasi Muslim Modern Timur Tengah dalam Videoklip 'Stereotype Worild: The Middle East*

Speak Up!. Dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes ditemukan bahwa kode-kode visual dalam videoclip *Stereotype Wordl: The Middle East Speak Up!* mendekonstruksi mitos Timur Tengah yang dibangun orientalis. Dimana muslim timur tengah yang sebelumnya dianggap sebagai peradaban yang terbelakang dan penuh kekerasan, kemudian mitos tersebut dibongkar dengan menunjukkan bahwa muslim Timur Tengah saat ini sebagai peradaban yang maju, ramah, cinta damai dan menghargai peradaban.¹⁴

Kedelapan, jurnal yang ditulis oleh Rizal, dkk berjudul *Analisa Semiotik Ferdinand de Saussure Terhadap Nilai-Nilai Da'wah pada Film Nussa dan Rara*. Dengan menggunakan teori semiotika Ferdinand de Saussure diperoleh makna bahwa pada film Nusa dan Rara episode #BaikItuMudah terdapat tiga scene yang menggambarkan nilai adab dan akhlak yaitu mengenai berkata baik dan sopan, mendoakan yang baik-baik dan berjuang serta berusaha.¹⁵

Dari kedelapan penelitian di atas diketahui bahwa: (1) pesan dakwah bisa disampaikan melalui berbagai media yang berbeda yaitu novel, komik, iklan, film, video pendek maupun lagu; (2) pesan dakwah ajaran Islam yang ditemukan pada

¹¹ Rulli Nasrullah and Novita Intan Sari, "Komik Sebagai Media Dakwah : Analisis Semiotika Kepemimpinan Islam d Alam Komik ' Si Bujang '" 6, no. 1 (2012): 38.

¹² Mochamad Aris and Wawa Najmi, "Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce Dalam Novel ' Titip Rindu Ke Tanah Suci ' Karya Aguk Irawan" 6, no. 1 (2022): 44-53.

¹³ Nurul Latifah, "Analisis Semiotik Pesan Dakwah Dalam Film Bulan Terbelah Di Langit Amerika" (UIN Syarifhidayatullah, 2016), i.

¹⁴ Alan Surya and Reni Pebriyani, "Representasi Muslim Modern Timur Tengah Dalam Videoklip ' Stereotype World : The Middle East Speak UP ! '" 12, no. 148 (2022).

¹⁵ Rizal Dj Kasim, Zainuddin Soga, and Alivia Heratika Mamonto, "Analisis Semiotik Ferdinand de Saussure Terhadap Nilai-Nilai Da ' Wah Pada Film Nussa Dan Rara" 12 (2022): 196-221, <https://doi.org/10.35905/komunida.v7i2.http>.

tiap objek berbeda; (3) teori yang sering digunakan untuk mengungkap makna pesan dakwah diantaranya teori semiotika Ferdinand De Saussure, Roland Barthes maupun Charles Sanders Pierce.

Dari berbagai penelitian di atas lebih fokus pada penerapan analisa semiotik untuk menggali makna/pesan dakwah dalam suatu teks dari berbagai media komunikasi dakwah. Namun, belum ada penelitian yang mengkaji secara teoritis tentang peta teori semiotik atau kekhasan setiap teori semiotik dalam aplikasi penelitian makna teks pada berbagai media, khususnya dalam konteks komunikasi dakwah. Hal ini dirasa perlu untuk membantu penelitian selanjutnya terutama penelitian pemula bidang semiotik dalam mencari kelayakan objek kajian dengan kesesuaian teori yang digunakan serta gambaran penerapannya agar nantinya dapat menghasilkan makna yang tepat.

Adapun literatur yang mengkaji tentang teori semiotika dan aplikasi penelitian diantaranya buku yang ditulis oleh Nawiroh Vera berjudul *Semiotika dalam Riset Komunikasi*.¹⁶ Dalam buku tersebut disampaikan secara deskripsi teori dan model semiotika beserta contoh penerapan dalam penelitian komunikasi. Ada juga jurnal yang ditulis oleh Bambang Mudjiyanto dan Emilsyah Nur berjudul *Semiotika Dalam Metode Penelitian Komunikasi*.¹⁷ Studi ini terdapat persamaan

dengan literatur di atas dalam hal kajian teori dan aplikasinya dalam penelitian. Namun terdapat perbedaan bahwa literatur di atas sebatas memberikan deskripsi berbagai teori semiotika serta contoh penerapan dalam penelitian, sedangkan studi ini tidak hanya deskripsi berbagai teori semiotika dan aplikasinya namun membuat peta teori semiotik serta kekhasan setiap teori dalam aplikasi penelitian makna teks komunikasi dakwah sehingga studi ini merupakan studi lanjutan. Namun literatur terdahulu di atas bisa menjadi rujukan dalam menyusun studi ini.

Metode

Studi ini menggunakan metode kajian kepustakaan *deductive-interpretive*. Menurut Rorong, kajian kepustakaan *deductive-interpretive* mencoba menelaah pustaka secara lebih kompleks dengan melihat perkembangan intelektual lapangan termasuk kompleksitas prespektif teori dalam penerapannya. Tinjauan pustaka dapat mengevaluasi sumber-sumber dan menyarankan pembaca tentang implementasi yang paling relevan.¹⁸

Adapun langkah metodologis studi ini sebagai berikut: (1) mempelajari serta membuat ringkasan dari berbagai sumber pustaka terkait dengan teori-teori semiotika diantaranya Ferdinand De

¹⁶ Nawiroh Vera, *Semiotik Dalam Riset Dan Komunikasi*, 2nd ed. (Bogor: Ghalia Indonesia, 2015).

¹⁷ Bambang Mudjiyanto and Emilsyah Nur, "Semiotika Dalam Metode Penelitian Komunikasi Semiotics In Research Method of Communication" 16, no. 1 (2013): 73–81.

¹⁸ Alan Surya Fenny Mahdaniar, "Peta Teori Hermeneutik Dan Implikasinya Dalam Komunikasi Dakwah," *Bil Hikmah: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 2, no. 1 (2024): 171, <https://doi.org/Doi:10.55372/bilhikmahjkpi.v2i1>.

Saussure, Roland Barthes dan Charles Sanders Peirce. Ringkasan teori meliputi sosioepistem tokoh, pandangan ontologi (khususnya simbol dan makna) dan metodologis perumusan teori; (2) menganalisis persamaan perbedaan, irisan serta posisi tiap-tiap teori; (3) membuat model peta teori dari beberapa teori semiotik yang telah dianalisa; (4) membuat model-model aplikasi penelitian semiotika pada komunikasi dakwah; (5) menganalisis kekhasan aplikasi teori semiotika tertentu terhadap penelitian makna dalam komunikasi dakwah; (6) membuat kesimpulan berupa peta teori semiotik beserta kesesuaian aplikasi pada penelitian komunikasi dakwah.

Hasil dan Pembahasan

Konsep Dasar Semiotika

Secara bahasa, istilah semiotika berasal dari kata Yunani yaitu *semeion* yang berarti tanda. Tanda dipahami sebagai sesuatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya dapat mewakili sesuatu lain.¹⁹ Sedangkan secara terminologi semiotika merupakan ilmu dan metode analisis tanda untuk menggali makna yang terkandung di dalam tanda.²⁰

Pendapat lain mendefinisikan semiotik sebagai ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang bisa dipakai manusia untuk mengungkapkan sesuatu yang lain, artinya menyatakan bahwa manusia memiliki kemampuan untuk mempresentasikan dunia dengan cara apapun yang mereka inginkan melalui tanda, untuk itu manusia

perlu menggali makna dibalik tanda agar mengetahui kebenaran yang ada di balik tanda.²¹

Semiotika pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana manusia memaknai hal-hal, dimana memaknai dalam hal ini berbeda dengan mengkomunikasikan sebab memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda.

John Fiske menyatakan bahwa semiotika memiliki tiga bidang kajian, yaitu: (a) Tanda. Tanda adalah perangkat yang dipakai manusia salah satunya untuk berkomunikasi agar diketahui maksud bersama. Bidang kajian mempelajari tanda terdiri atas berbagai tanda yang berbeda, cara tanda yang berbeda dalam menyampaikan makna dan cara manusia menggunakan tanda; (b) Kode atau sistem pengorganisasian tanda. Bidang kajian ini mempelajari cara berbagai kode dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat atau budaya dalam berkomunikasi; (c) Kebudayaan tempat kode atau tanda bekerja. Bidang kajian ini mempelajari cara penggunaan, bentuk tanda dan makna yang berbeda-beda bergantung pada daerah kode tersebut digunakan. Makna berarti bahwa objek atau tanda tidak hanya membawa informasi komunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda.

¹⁹ Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana. Analisis Semiotik Dan Analisis Framing*, 1st ed. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 95–96.

²⁰ Sobur, *Semiotika Komunikasi*, 15.

²¹ Marcel Danesi, *Pengantar Memahami Semiotika Media* (Yogyakarta: Jalasutra, 2010), 33.

Berdasar berbagai penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa semiotik adalah kajian tentang tanda/symbol, Dimana simbol dimaknai suatu hal yang mencerminkan suatu hal lain di luar dirinya/makna. Maka analisis semiotika berupaya menggali makna yang ada di balik tanda/symbol yang digunakan oleh manusia.

Teori Semiotika Ferdinand de Saussure

Ferdinand de Saussure lahir di Genewa, 26 November 1857. Sejak kecil Saussure tertarik dengan bidang Bahasa hal itu bisa dilihat dari tokoh figur, bacaan dan karya tulisanya, diantaranya: belajar Bahasa di Leipzig, belajar Bahasa sansekerta di Berlin, belajar dari tokoh linguistik Brugmann dan Hubschmann, selama mahasiswa membaca karya ahli linguistik William Dwight Whitney, menulis *Essai sur les Langues* (pengantar ilmu linguistik), *memoire sur le Systeme Primitif des Voyelles dans les Language Indo-Europeennes* (catatan sistem vocal purba dalam bahasa Indo-Eropa). Karena ketekunan dalam bidang bahasa sehingga beliau dikenal sebagai bapak linguistik struktural.²²

Semiotika Ferdinand de Saussure dibangun atas beberapa asumsi, diantaranya: pertama, berpangkal dari bahasa, dimana bahasa dianggap merupakan cabang dari semiologi, artinya bahasa dianggap sebagai salah satu simbol. Karena itu di balik bahasa pasti mengandung makna tertentu. Kedua, penggunaan bahasa sendiri terbagi

menjadi *langue* dan *parole*. *Langue* merupakan penggunaan bahasa yang telah disepakati bersama, sehingga terbentuk tata bahasa agar masyarakat mampu memahami bahasa tersebut. Misalnya tata bahasa yang telah dinyatakan dalam buku atau kamus merupakan contoh *langue*. Sedangkan *parole* merupakan penggunaan bahasa oleh person tertentu yang memungkinkan dalam menggunakan bahasa terjadi kesalahan atau tidak sesuai dengan tata bahasa yang ada.²³ Ketiga, bahasa memiliki beberapa sifat yaitu: a). strukturalisme, artinya bahasa arbiter dan konvensional. Arbiter artinya penyusunan simbol bisa dikehendaki bebas oleh pengguna bahasa, namun makna simbol tersebut tetap ada acuan konvensional berdasarkan sosial kemasyarakatan simbol tersebut, untuk itu agar bisa dipahami bersama bahasa harus memiliki aturan struktur.²⁴ Struktur dibangun atas relasi antar symbol bahasa. b) kesatuan, artinya antara simbol bahasa dengan makna tidak dapat dipisahkan. c) sinkronik, artinya bahasa sebagai simbol yang memiliki kaidah/sistem yang tetap. d) sintagmatik dan paradigmatis. Sintagmatik artinya penyusunan bahasa pada sistem yang telah ditentukan. Sedangkan paradigmatis artinya pemahaman atau makna yang ditimbulkan dari penyusunan sintagmatik tersebut. Perubahan sintagmatik akan mempengaruhi paradigmatis.

Keempat, karena sifat bahasa demikian maka kerja memaknai dengan cara *dyadic* yaitu melihat tanda (*sign*) yang tersusun

²² Vera, *Semiotik Dalam Riset Dan Komunikasi*, 13.

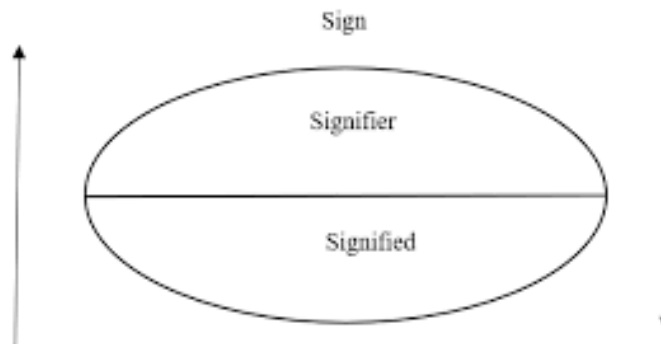
²³ Andika Ari dan Umal Alfaruq Dian Risky Amalia, Nurina Dyah, "Linguistik Perspektif

Ferdinand de Saussure Dan Ibn Jinni," *Jurnal Al-Fathin* 2, no. 2019 (2AD): 166.

²⁴ Jonathan Culler, *Saussure*, ed. terj. Rochayah dan Siti Suhayati (Jakarta: Depdikbud, 1996), 7.

dari penanda (*signified*) dan pertanda (*signifier*). Penanda adalah simbol bahasa yang dituliskan atau diucapkan, sedangkan pertanda adalah konsep yang menjadi

acuan. Hubungan antara penanda dan pertanda disebut *signifikasi*. Untuk mudahnya dapat dilihat pada gambar 1.²⁵



Gambar 1 - Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure

Sebagai contoh misalnya ada teks tertulis 'adik memakan nasi'. Teks tersebut adalah simbol bahasa, yang berarti ada makna dalam simbol teks tersebut. Penerapan analisis diadik sebagai berikut: teks tersebut adalah tanda (*sign*) dimana di dalamnya terdapat satu kesatuan yaitu tulisan 'adik memakan nasi' sebagai penanda (*signified*) yang mencerminkan konsep dan realitas tentang 'adanya subyek seorang anak kecil yang aktif melakukan aktifitas memasukkan objek makanan berupa nasi ke dalam sistem pencernaan' sebagai petanda (*signifier*). Makna demikian dipengaruhi oleh pemahaman konvensional pengguna bahasa yang dapat diwakili oleh kamus bahasa Indonesia sebab teks tersebut adalah bahasa Indonesia. Serta dapat dilihat hubungan sintagmatik melalui kaidah struktur bahasa Indonesia bahwa subyek (adik) – predikat (memakan) – objek (nasi). Sintagmatik tersebut

mempengaruhi paradigmatik yang logis bahwa adik sebagai subyek dan pelaku yang aktif melakukan kegiatan makan nasi sebagai objek yang dimakan.

Teori Semiotika Charles Sanders Peirce

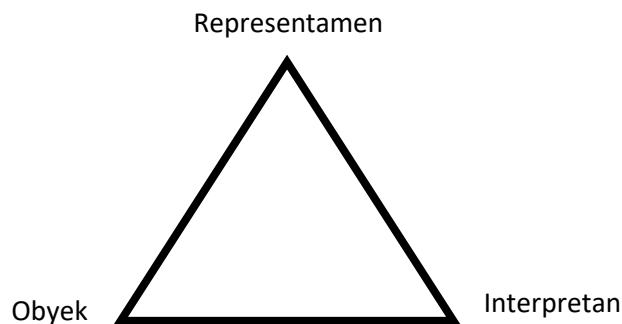
Charles Sanders Peirce lahir di Cambridge, Massachusetts di Amerika Serikat pada 10 September 1893. Bidang ilmu utama yang digeluti adalah filsafat dan eksakta, hal ini dapat diketahui melalui jurusan pendidikan yang ditempuh diantaranya ilmu fisika, filsafat serta pernah menjadi dosen logika. Hal penting yang dikenal dari Peirce adalah gagasan tentang filsafat pragmatism yaitu makna suatu konsep atau ide harus dapat dipahami dalam hal efek praktis yang dihasilkan atau fungsinya dalam kehidupan nyata. Filsafat pragmatism ini akan mempengaruhi kerangka berpikir semiotiknya.²⁶

²⁵ Vera, *Semiotik Dalam Riset Dan Komunikasi*, 19.

²⁶ Sidik Firmansyah, "Pemikiran Filsafat Semiotika Dalam Pemahaman Charles Sanders

Semiotika Peirce dibangun atas beberapa asumsi, diantaranya: *pertama*, semiotika tidak hanya fokus pada bahasa dan kebudayaan namun juga bersifat intrinsik pada setiap tanda berupa fenomena alam, artinya alam juga punya tanda-tanda yang bisa dibaca maknanya. *Kedua*, tanda menjadi rumah bagi manusia untuk merepresentasikan kehidupan, untuk itu tugas manusia adalah membuat interpretasi atas tanda tersebut. Dimana interpretasi artinya peluang bagi manusia untuk memberikan tafsiran yang bergantung pada pemakai dan penerima. *Ketiga*, makna dalam semiotika dipengaruhi oleh filsafat pragmatika, dimana kebenaran sesuatu bisa dibagi atas kebenaran konsep dan kebenaran praktis. Implikasi dalam pemaknaan bahwa makna merupakan hubungan logis antara simbol dan makna, sehingga kebenaran hasil makna bisa diuji secara

konsep maupun praktis. *Keempat*, cara kerja semiotik, yaitu: (a) unsur dalam tanda ada tiga, yaitu: representamen (tanda/symbol), objek (sesuatu yang dirujuk oleh tanda) dan interpretan (konsep dari tanda). Hubungan antar unsur adalah kesatuan atau dikenal dengan triadik/trikotomi. untuk memahami triadik Peirce bisa dilihat pada gambar 2. (b) dalam triadik dijelaskan bahwa tingkatan pemaknaan ada 3 yang dikenal dengan istilah *firstness*, *secondness* dan *thirdness*. *Firstness* artinya hubungan tanda dan makna masih bersifat kemungkinan/potensial. *Secondness* artinya hubungan tanda dan makna yang sudah menjadi fakta yang bersifat kepastian. Sedangkan *thirdness* artinya hubungan tanda dan makna yang sudah bersifat hukum atau aturan/konvensi yang mengikuti suatu masyarakat tertentu.²⁷



Gambar 2 – Model Segitiga Makna Charles Sanders Peirce

Ketiga tahapan hubungan antara tanda dan interpretasi melahirkan istilah yang berbeda, yaitu: pada tingkatan *firstness*, representamen/tanda disebut dengan istilah *qualisign*, sedangkan objek disebut

icon, dan interpretan disebut *rhema*. Sebagai contoh, orang bermata merah kemungkinan bermakna sakit mata, mengantuk, baru menangis atau kelilipan. Pada tingkatan ini hubungan simbol

Peirce Dan Contohnya," *Al-Kauiyah: Jurnal Ilmu Alquran Dan Tafsir* 3, no. 2 (2022): 83–85.

²⁷ Yasraf Amir Piliang, *Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna* (Yogyakarta: Jalasutra, 2010).

dengan makna adalah kemungkinan. Tingkatan *secondness*, representamen disebut *sinsign*, sedangkan objek disebut indeks dan interpretan disebut *decisign*. Sebagai contoh besi yang berkarat menandakan telah terjadi korosi yang berarti besi tersebut tidak tahan air. Pada tingkatan ini hubungan simbol dan makna adalah kenyataan yang ada yang bersifat pasti. Tingkatan berikutnya yaitu *thirdness*, representamen disebut *legisign*,

sedangkan objek disebut simbol, dan interpretan disebut *argmen*. Sebagai contoh tanda zebracross di berbagai tempat di masyarakat tertentu dimaknai sebagai tempat untuk menyebrang jalan. Pada tingkatan ini hubungan antara tanda dan makna adalah aturan/konvensi, yang mengacu pada masyarakat tertentu.²⁸ Untuk memudahkan memahami bisa dilihat pada table berikut:

Tabel 1 – Triadik Semiotika Charles Sanders Peirce

Kategori	Firstness	Secondness	Thirdness
Representamen	<i>Qualisign</i> (Mata orang berwarna merah) 	<i>Sinsign</i> (besi berkarat) 	<i>Legisign</i> (zebracross) 
Objek	Icon	Index	Simbol
Interpretan	<i>Rhema</i> (kemungkinan bermakna sakit mata, baru menangis, kelilipan, atau bangun tidur)	<i>Decisign</i> (makna bahwa faktanya besi tersebut tidak tahan cuaca)	<i>Argmen</i> (secara aturan/ konvensi pada masyarakat tertentu dimaknai sebagai tempat menyebrang jalan)

Teori Semiotika Roland Barthes

Roland Barthes lahir di Charboug tanggal 12 November 1915. Basic pemikiran Barthes berangkat dari kajian budaya (*culture studies*), melalui kajian inilah nantinya akan melahirkan teori mitos pada semiotikanya. Konsentrasi pada bidang sosial budaya dapat dilihat pada pekerjaan dan karyanya, diantaranya begabung

dengan Center National de la Recherche Scientifique untuk melakukan penelitian bidang sosiologi dan mempublikasikan buku berjudul *Writing Degree Zero*, mendirikan kelompok studi kebudayaan kontemporer, bekerja sebagai direktur yang menangani bidang sosiologi tanda, simbol dan representasi.

²⁸ Fahrudin Faiz, dalam video https://www.youtube.com/watch?v=my_X9l6YPCE, diakses tanggal 3 Desember 2024.

Jika ditelusuri posisi dan akar pikiran Roland Barthes dalam perkembangan keilmuan maka Barthes memiliki sumbangsih dalam kajian budaya massa melalui analisa linguistik. Roland Barthes mengajarkan kepada kita bahwa perlu melihat budaya massa secara kritis, karena dibalik budaya massa yang diproduksi melalui perantara bahasa tidaklah kosong tapi terdapat ideologi. Sehingga Roland Barthes berupaya membongkar kedok ideologi melalui struktur bahasa.

Tokoh-tokoh yang mempengaruhi pemikiran semiotika Roland Barthes diantaranya: pertama, Ferdinand de Saussure yang membawa pengaruh dengan karya strukturalisme bahasa, dimana akan menjadi analisis semiotika tahap pertama bagi Roland Barthes. Kedua, Karl Marx yang membawa pengaruh pembacaan terhadap ideologi yang berkembang di masyarakat melalui media bahasa, dimana ideologisasi ini akan menjadi basis konsep mitos.²⁹

Semiotika Roland Barthes dibangun atas beberapa asumsi, diantaranya: pertama, kebudayaan sama seperti bahasa yaitu berisi simbo-simbol yang bisa dibaca. Kedua, membaca hubungan simbol/tanda sebagaimana strukturalisme Ferdinand de Saussure dengan jalan diadik, namun dikembangkan dengan membaca konotasi atau mitos di balik tanda. Ketiga, cara kerja semiotika Barthes yaitu: (a) analisa tahap I dengan membaca tanda (petanda – pertanda) secara diadik sebagaimana teori Ferdinand de Saussure. (b) dilanjutkan

analisa tahap II dengan membaca makna konotasi dalam tanda tersebut. (c) konotasi yang dipercaya masyarakat (ideologi) akan menjadi mitos. Tahapan semiotika Barthes sebagaimana dalam gambar 3.

Mitos dalam semiotika Barthes adalah tuturan yang tidak menjelaskan tentang objek, konsep maupun ide, namun sebuah keyakinan yang sulit dibuktikan kebenarannya.³⁰ Proses lahirnya mitos berawal dari tanda pada awalnya kosong (belum ada makna), setelah itu tanda diisi dengan makna tertentu, dimana makna tersebut tidak hanya secara denotasi namun juga mengandung konotasi. Makna konotasi memungkinkan banyak alternatif, namun kemudian satu makna konotatif diyakini paling benar, dihegemoni, dipolitisasi/ideologisasi berubah menjadi mitos.

Beberapa indikasi suatu tanda/simbol berpotensi menjadi mitos, diantaranya: (a) tanda tersebut bersifat tautologi, yaitu berisi gagasan yang berlebihan, tidak bisa ditanyakan atau dijelaskan. (b) bersifat *neither-norism*, yaitu berisi gagasan yang tidak menjelaskan ini, ataupun itu. (c) bersifat kuantifikasi kualitas, yaitu membuat suatu kualitas dalam angka (kuantitas). (d) reduksi identifikasi, yaitu suatu hal yang kompleks direduksi dengan hanya diwakili satu atau dua hal. (e) privatisasi sejarah, yaitu menolak data-data yang telah ada, diganti dengan data atau versi sepihak. (f) *inoculation*, yaitu tidak mau disalahkan.

²⁹ Husni Mubarak, "Mitologisasi Bahasa Agama: Skripsi: Analisis Kritis Dari Semiologi Roland Barthes" (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2007), 15–20.

³⁰ Kurniawan, *Semiologi Roland Barthes* (Magelang: IndonesiaTera, 2001), 84.



Gambar 3 – Bagan Konsep Semiotika Barthes

Roland Barthes memberikan contoh aplikasi analisis semiotika dalam contoh berpakaian, sebagai berikut:



Gambar di atas merupakan suatu tanda dengan penanda model baju seperti gambar di atas, sedangkan penandanya berarti baju berwarna putih, bergaya eropa, yang terdiri dari atasan dan bawahan rok panjang, dengan bordir di beberapa sisi, terbuat dari bahan sutra. Kesimpulan seperti ini berarti masih denotatif serta analisis masih tahap I yaitu analisa bahasa (analisa diadik Ferdinand de Saussure). Namun perlu dipahami bahwa baju adalah hasil budaya manusia maka menyimbolkan tidak hanya sebatas

kain tapi ada fungsi social. Maka kemudian hasil tahap I perlu dimaknai lebih lanjut bahwa baju dengan model tersebut secara konotatif menunjukkan keanggunan, kemewahan, kecantikan, ataupun menarik. Dari banyak alternatif konotatif tersebut kemudian dunia mode dimasuki sebagai proyek model kaum aristokrat sebagai wujud prestise sosial, mereka dengan kuasanya membuat ujaran bahwa baju tersebut menandakan status sosial elit bangsawan. Ujaran ini bersifat tautologi yaitu berisi hal yang tidak bisa dijelaskan atau ditanyakan pada bagian mana letak bangsawan pada sebuah kain, namun ujaran itu disampaikan secara massif sehingga kemudian menjadi kepercayaan di masyarakat bahwa model baju pada gambar menunjukkan seorang bangsawan. Makna inilah yang dinamakan mitos, dan melalui analis tahap II yaitu analisa metabahasa.³¹

³¹ Fahrudin Faiz, "Ngaji Filsafat 134: Roland Barthes - Semiotika," 2024,

<https://www.youtube.com/watch?v=5QUJBjDgvil>.

Peta Teori Semiotika dan Aplikasi dalam Penelitian Komunikasi Dakwah

Yang dimaksud dengan peta teori adalah membuat hubungan, kedudukan atau rangkaian dari beberapa teori semiotika yang telah dianalisa sebelumnya. Dalam membuat peta teori semiotika dilakukan dengan 2 tahap, yaitu: menganalisis perbandingan untuk menemukan persamaan dan perbedaan dari tiga teori semiotika yang dikaji. Kemudian hasil perbandingan digunakan untuk merangkai ketiga teori tersebut membentuk sebuah peta teori.

Dari tiga teori semiotika yang digagas oleh Ferdinand de Saussure, Charles Sanders Peirce dan Roland Barthes memiliki kesamaan dalam hal memahami semiotika sebagai bidang ilmu yang mengkaji tanda/symbol untuk menguraikan/menginterpretasi makna yang ada di dalam symbol. Dari kesamaan itu berimplikasi bahwa melakukan analisis atau penelitian tentang semiotika dalam komunikasi dakwah pastinya akan menganalisis empat variable, yaitu: tanda/symbol, makna, hubungan tanda dan makna, serta metode analisa. Hanya saja hal yang membedakan nantinya adalah pada karakteristik/sifat symbol, karakteristik makna, sifat hubungan tanda dan makna, serta tahapan metode analisa.

Perbedaan masing-masing teori sebagai berikut: *pertama*, tentang tanda/symbol, bagi Ferdinand de Saussure dengan background ahli bahasa maka tanda yang dimaksud lebih cenderung berupa bahasa, meskipun tidak menolak symbol lain namun pemahaman strukturalisme nya

sangat kental bisa diterapkan pada objek symbol bahasa. Sedangkan Charles Sanders Peirce dengan background saintisnya maka tanda yang dimaksud cenderung berupa tanda alam, meskipun tidak menolak symbol lain yang berupa bahasa dan kebudayaan namun dengan filsafat pragmatism nya maka symbol yang akan diteliti mengasumsikan berlaku hubungan logika filsafat pragmatism di dalamnya. Kemudian Roland Barthes yang merupakan penggagas lanjutan dari teori Ferdinand de Saussure serta background seorang sosiolog maka tanda yang dimaksud tidak hanya tanda bahasa tapi juga tanda sosial/budaya. Sebab diasumsikan tanda awalnya kosong kemudian diisi oleh sosial tertentu yang menghegemoni.

Kedua, tentang makna, bagi Ferdinand de Saussure makna adalah hubungan sintagmatik antara penanda dan pertanda dimana hubungan ini bersifat konvensional, atau meminjam istilah Roland Barthes makna ini disebut makna denotatif. Sedangkan makna menurut Roland Barthes yang melanjutkan ide dari Saussure menyatakan bahwa makna bukan hanya denotatif namun bersifat konotatif bahkan mitos. Kemudian Charles Sanders Peirce menyatakan bahwa makna terdapat variasi tergantung pada jenis symbolnya, sebab jenis symbol berbeda terdapat logika makna yang berbeda. menurut Peirce makna bisa bersifat kemungkinan, bisa bersifat fakta yang tidak bisa ditolak, atau bersifat kesepakatan/aturan yang telah berlaku di masyarakat tertentu sehingga harus diikuti.

Ketiga, tentang hubungan tanda dan makna, bagi Ferdinand de Saussure hubungan antara tanda dan makna adalah diadik (satu arah) dengan hubungan sintagmatik dan paradigmatis, yaitu aturan tata bahasa (sintagmatik) akan mempengaruhi pemahaman makna (paradigmatik). Maka jika sintagmatik berubah akan mempengaruhi paradigmatisnya. Kemudian Roland Barthes melanjutkan bahwa ada hubungan lain yaitu konstruksi sosial yang mempengaruhi tanda dan makna. Artinya barang siapa yang mampu menghegemoni tanda tersebut maka bisa menciptakan makna di dalamnya. Sedangkan Charles Sanders Peirce menyatakan bahwa hubungan tanda dan makna adalah hubungan logika, sehingga makna yang dihasilkan harus diuji logika berpikirnya.

Keempat, tentang metode analisa, Ferdinand de Saussure karena hubungan tanda dan makna adalah diadik maka metode analisisnya melihat tanda yang menjadi acuan, tanda ini menjadi penanda kemudian dicari petandanya mengacu pada makna apa berdasarkan acuan konvensional pengguna tanda tersebut. kemudian Roland Barthes membuat metode analisa yang melanjutkan Saussure yaitu analisa yang dilakukan Saussure merupakan analisa tahap I yang

disebut dengan analisa level bahasa, kemudian hasil analisa tahap I perlu dilanjutkan kepada analisa tahap II yang disebut analisa level metabahasa untuk mencari makna mitos. Acuan mitos adalah hal yang menjadi kepercayaan dalam suatu masyarakat meskipun hal tersebut tidak dapat dijelaskan namun nyatanya telah menjadi kepercayaan. Sedangkan Charles Sanders Peirce membuat analisa dengan model triadik yaitu analisa makna berdasarkan tingkatannya atau dikenal dengan *firstness*, *secondness*, dan *thirdness*. Dimana metode analisa maknanya mengikuti logika hubungan tanda dan maknanya. Jika *firstness* maka logika kemungkinan, jika *secondness* maka logika hukum sunatullah sebuah fakta, jika *thirdness* maka logika mengacu pada aturan yang berlaku. Model Analisa Saussure dengan Peirce pada dasarnya ada kemiripan hanya berbeda bentuk hubungan dan istilah. Jika Saussure membuat model tanda (*sign*) secara vertikal antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Sedangkan Peirce membuat model tanda secara segitiga hubungan antara objek, representamen dan interpretan. Secara umum perbedaan antar ilmuwan kemudian dapat dibuat peta teori sebagaimana dapat dilihat pada tabel 2 berikut:

Tabel 2 – Peta Teori Semiotika

Variabel Semiotika	Ferdinand de Saussure	Charles Sanders Peirce	Roland Barthes
Tanda/Symbol	Bahasa struktural	Tanda alam dan tanda sosial	Tanda budaya
Makna	Makna Denotatif berbasis konvensi	Tiga tingkat makna: Kemungkinan makna, kepastian makna berdasar hukum fakta, berdasar aturan yang berlaku	Makna Mitos (konotasi yang dihegemoni)

Variabel Semiotika	Ferdinand de Saussure	Charles Sanders Peirce	Roland Barthes
Hubungan tanda dengan makna	Diadik dengan sifat hubungan sintagmatik dan paradigmatis	Berdasarkan logika kebenaran	Tergantung konstruksi sosial yang hegemoni
Metode analisa	Analisa tanda sebagai kesatuan antara penanda dan petanda secara vertical	Analisa tanda sebagai kesatuan antara objek, representamen, dan interpretan yang berlaku 3 tingkatan: <i>firstness, secondness, thirdness</i> .	Analisa 2 tahap, yaitu tahap I sebagai tahap bahasa sebagaimana Saussure, dilanjutkan dengan tahap 2 sebagai tahap metabahasa untuk menggali mitos

Perbedaan teori semiotika antar ilmuwan bisa dipahami karena terdapat perbedaan background keilmuan yang berbeda. Misalnya, Ferdinand de Saussure seorang ahli bahasa dengan aliran strukturalisme yang artinya bahasa memiliki tata aturan. Paradigma struktural inilah yang menjadi dasar Memahami semiotika. Kemudian Charles sanders Peirce seorang ahli sains dan filsafat dengan aliran filsafat pragmatik. Paradigma ini mempengaruhi cara membaca hubungan tanda dan makna yang bersifat logis. Sedangkan Roland Barthes seorang ahli sosiologi, sehingga memahami semiotika sebagai tanda-tanda sosial sehingga konstruksi sosial yang hegemoni yang akan mengisi makna tanda (mitos).

Meskipun terdapat perbedaan, namun ketiga teori tersebut terdapat keterhubungan. Misalnya antara teori semiotika Ferdinand de Saussure dengan Roland Barthes. Dimana semiotika Barthes melanjutkan semiotika Saussure. Sedangkan antara Saussure dengan Pierce secara dasar memiliki kemiripan dan muncul di masa yang sama hanya berbeda wilayah. Saussure berkembang di wilayah Prancis yang kemudian dikenal dengan istilah semiosis, sedangkan Pierce di

wilayah Amerika yang dikenal dengan istilah semiotika.

Pemahaman terhadap peta teori semiotika di atas membawa implikasi terhadap aplikasi penelitian semiotika secara umum maupun pada bidang komunikasi dakwah. Artinya bagi peneliti bidang komunikasi dakwah yang mengambil tujuan penelitian memaknai teks komunikasi dakwah dengan pendekatan semiotik maka perlu cermat dalam memilih dan disiplin menerapkan teori semiotika, sebab antara teori semiotika Ferdinand de Saussure, Roland Barthes dan Charles Sanders Pierce memiliki kekhasan masing-masing. Kesalahan dalam memilih dan menerapkan teori semiotika akan berdampak pada ketepatan hasil makna.

Implikasi peta teori semiotik terhadap aplikasi penelitian komunikasi dakwah dapat terjadi pada tahap penelitian sebagai berikut: *pertama*, pada tahap studi pendahuluan. Pada tahap ini peneliti perlu memastikan apakah objek yang akan diteliti merupakan tanda/symbol atau bukan, sebab jika objek hanya sebagai objek tidak dianggap symbol maka tidak ada makna di dalamnya yang tentunya tidak berlaku hukum semiotika. Jika sudah

dipastikan bahwa objek kajian merupakan simbol maka perlu dipastikan karakteristik simbolnya. Apakah simbol itu lahir karena kaidah bahasa, atau lahir dari konstruksi sosial, atau terdapat hubungan logis antara simbol dan makna. Pendalaman karakteristik simbol ini akan mempengaruhi pilihan teori semiotika yang akan digunakan. Misalnya simbol yang diteliti adalah simbol bahasa maka lebih sesuai memilih teori semiotika Ferdinand de Saussure, atau jika simbol yang diteliti adalah hasil konstruksi sosial maka lebih sesuai memilih teori semiotika Roland Barthes, atau jika simbol tersebut lahir berdasarkan hukum logis maka lebih sesuai memilih teori semiotika Charles Sanders Pierce.

Sehingga, *kedua*, dalam penelitian makna pesan pada komunikasi dakwah penekanan pemilihan objek kajian semiotika bukan pada jenis komunikasi atau medianya tapi pada karakteristik simbolnya, artinya semua teori semiotika berpotensi untuk mengkaji berbagai jenis simbol komunikasi mulai teks, gambar, bentuk, warna, bahasa tubuh ataupun adegan. Media komunikasi yang diteliti bisa novel, lirik lagu, cerita, majalah, komik, video, maupun film. Meskipun begitu ada istilah kecenderungan yang perlu diperhatikan. Misalkan semiotika Saussure cenderung pada tanda/symbol Bahasa karena paradigma structural lebih kentara pada Bahasa yang memiliki kaidah tata bahasa. Jika ingin digunakan pada simbol non Bahasa (warna, bentuk, adegan) akan mengalami kesulitan ketika membangun strukturalnya karena tata aturan apa yang akan dipakai menjadi acuan. Kemudian misalkan Barthes lebih pada simbol sosial untuk mengungkap mitos dibaliknya.

Implikasi kedua pada tahap tujuan penelitian. Jika sejak awal tujuan penelitian adalah menggali pesan dakwah di balik sebuah tanda/symbol maka dalam studi pendahuluan perlu dihipotesiskan adanya pesan dakwah dalam simbol tersebut. Sebab teori semiotik lahir untuk membaca tanda/symbol apapun secara umum sehingga makna di dalamnya bisa tentang apapun dan bidang apapun. Jika simbol tersebut memang dibuat tidak untuk memuat pesan dakwah namun tujuan penelitian menggali pesan dakwah akan dikuatkan memaksakan simbol tersebut harus bermakna pesan dakwah tertentu.

Implikasi *ketiga* pada pemahaman teori dan penggunaan teori dalam analisa. Dalam memahami teori seharusnya perlu memahami mulai dari asumsi dasar/meta teori, model teori, serta analisisnya. Pemahaman ini diperlukan untuk membantu ketajaman analisis makna simbol. Jika kita hanya memahami bentuk model teori saja tanpa tahu asumsi dibalik itu maka kerja analisis tampak sederhana dan tidak akan tampak khas teori semiotika antar ilmuwan. Misal memahami Saussure hanya dengan gambar model diadik saja tanpa memahami asumsi dan kelengkapan teori, maka dalam analisa akan tampak sederhana hubungan penanda dan petandanya, padahal dibalik hubungan itu ada asumsi struktur, hubungan sintagmatik dan paradigmatisnya. Begitu juga memahami Peirce hanya model segitiga triadiknya maka hanya memahami hubungan objek, representamen dan interpretan saja. Padahal segitiga itu punya asumsi hubungan ketiganya bisa pada tingkat yang berbeda (*Firstness, secondness, thirdness*). Begitu pula pada Barthes, jika

hanya mengambil gambar model saja tanpa tahu tentang mitos dan cara analisis mitos dalam simbol, maka akan sembarangan atau dengan mudah menyatakan sesuatu sebagai mitos.

Implikasi *keempat* pada data, karena metode analisa tiap teori semiotika berbeda maka data yang dibutuhkan juga berbeda. Misalkan menggunakan analisa semiotika Ferdinand de Saussure maka perlu juga memahami tentang struktur dalam suatu bahasa tertentu, serta pembendaharaan kosa kata untuk mengetahui petanda yang diacu oleh penanda/symbol tersebut. Misal kita dapat memahami bahwa simbol adik memakan nasi bermakna seorang yang lebih muda melakukan kegiatan aktif memasukkan nasi sebagai objek kedalam sistem pencernaan jika kita memahami kaidah sintaksis dalam sistem bahasa Indonesia dan paham arti secara konvensi simbol tersebut minimal dari kamus bahasa Indonesia (KBBI), sebab teks/symbol tersebut berasal dari masyarakat Indonesia. Sedangkan jika menggunakan analisa semiotika Roland Barthes maka perlu data sosial-budaya yang menjadi acuan simbol yang diteliti. Misalkan kita mengetahui makna mitos dari simbol baju sebagaimana contoh di atas adalah status sosial elit bangsawan maka perlu memahami data tentang sosial-budaya pada masyarakat pengguna simbol tersebut. Jika menggunakan analisa Charles Sanders Peirce serta hubungan simbol dan makna ada pada tingkatan *thirdness* maka perlu data mengenai aturan-aturan yang menjadi acuan simbol yang diteliti. Misal bagaimana kita tahu bahwa simbol garis putih-hitam di jalan (zebra cross) bermakna tempat untuk

menyebrang jalan maka perlu memahami data tentang aturan tersebut yang telah disepakati oleh masyarakat tertentu.

Simpulan

Peta teori semiotika antara Ferdinand de Saussure, Roland Barthes dan Charles Sanders Pierce yaitu: terdapat kesamaan antara teori semiotika Ferdinand de Saussure, Charles Sanders Peirce dan Roland Barthes dalam hal definisi mengenai semiotik serta variabelnya, yaitu tanda/symbol, makna, hubungan tanda dan makna, serta adanya metode analisa. Sedangkan perbedaan diantara teori tersebut ada pada karakteristik simbol yang hendak dimaknai, karakteristik makna yang dihasilkan, hubungan antara simbol dan makna, serta tahapan dalam analisa. Sedangkan hubungan antara teori semiotika Ferdinand de Saussure dengan Roland Barthes. Dimana semiotika Barthes melanjutkan semiotika Saussure. Sedangkan antara Saussure dengan Pierce secara dasar memiliki kemiripan dan muncul di masa yang sama hanya berbeda wilayah. Saussure berkembang di wilayah Prancis yang kemudian dikenal dengan istilah *semiosis*, sedangkan Pierce di wilayah Amerika yang dikenal dengan istilah semiotika.

Hasil peta teori semiotika ini berimplikasi pada aplikasi penelitian semiotika pada komunikasi dakwah, yaitu variabel yang akan diteliti akan sama, namun memilih menggunakan teori siapa sebagai alat analisa dipengaruhi oleh pemahaman karakteristik tiap teori. Objek tanda/symbol yang dipilih dalam penelitian juga perlu disesuaikan. Semiotik Ferdinand de

Saussure meneliti bahasa yang bersifat structural, umumnya menghasilkan makna denotatif. Semiotik Charles Sanders Peirce digunakan untuk memaknai bahasa yang berupa tanda alam dan sosial. Semiotik Roland Barthes berkaitan dengan analisis simbol atau tanda budaya yang dihubungkan dengan konstruksi social masyarakat, sehingga menghasilkan makna berupa konotasi yang terkait hegemoni budaya yang melingkupi. Serta dalam tahap proses analisa perlu secara tertib menerapkan teori semiotika tiap ilmuwan mulai asumsi dasar hingga model teorinya. Sebagai upaya validasi makna tentunya perlu data-data terkait yang

dibutuhkan sesuai dengan teori yang digunakan.

Saran penelitian lanjutan bahwa teori semiotika dari berbagai ilmuwan sudah semakin berkembang, misalnya Umberto Eco maupun Jhon Fiske, untuk itu studi ini bisa dikembangkan dengan menambahkan ilmuwan semiotika lainnya untuk memperkaya peta teori dari hasil saat ini. Tentunya jika peta teori berubah karena adanya ilmuwan baru, maka implikasi pada penelitian semiotik pada komunikasi dakwah juga bisa dikembangkan lebih lanjut.

Bibliografi

- Aris, Mochamad, and Wawa Najmi. "Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce Dalam Novel ' Titip Rindu Ke Tanah Suci ' Karya Aguk Irawan" 6, no. 1 (2022): 44–53.
- Azizi, Muhammad Hildan. "Visualisasi ' Ramadan ' Dalam Komik Dakwah Facebook The Muslim Show Tahun 2019." *INTELEKSIA-Jurnal Pengembangan Ilmu ...* 02, no. 02 (2021).
- Culler, Jonathan. *Saussure*. Edited by terj. Rochayah dan Siti Suhayati. Jakarta: Depdikbud, 1996.
- Danesi, Marcel. *Pengantar Memahami Semiotika Media*. Yogyakarta: Jalasutra, 2010.
- Dian Risky Amalia, Nurina Dyah, Andika Ari dan Umal Alfaruq. "Linguistik Perspektif Ferdinand de Saussure Dan Ibn Jinni,." *Jurnal Al-Fathin* 2, no. 2019 (2AD).
- Faiz, Fahrudin. "Ngaji Filsafat 134 : Roland Barthes - Semiotika," 2024. <https://www.youtube.com/watch?v=5QUJBjDgvil>.
- Firmansyah, Sidik. "Pemikiran Filsafat Semiotika Dalam Pemahaman Charles Sanders Peirce Dan Contohnya." *Al-Kauyah: Jurnal Ilmu Alquran Dan Tafsir* 3, no. 2 (2022).
- Kasim, Rizal Dj, Zainuddin Soga, and Alivia Heratika Mamonto. "Analisis Semiotik Ferdinand de Saussure Terhadap Nilai-Nilai Da ' Wah Pada Film Nussa Dan Rara" 12 (2022): 196–221. <https://doi.org/10.35905/komunida.v7i2.http>.
- Kurniawan. *Semiologi Roland Barthes*. Magelang: IndonesiaTera, 2001.
- Latifah, Nurul. "Analisis Semiotik Pesan Dakwah Dalam Film Bulan Terbelah Di Langit Amerika." UIN Syarifhidayatullah, 2016.
- Mahdaniar, Alan Surya Fenny. "Peta Teori Hermeneutik Dan Implikasinya Dalam Komunikasi Dakwah." *Bil Hikmah: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 2, no. 1 (2024). <https://doi.org/Doi: 10.55372/bilhikmahjkpi.v2i1>.
- Mubarak, Husni. "Mitologisasi Bahasa Agama: Skripsi: Analisis Kritis Dari Semiologi Roland

- Barthes." UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2007.
- Muchlisoh, Lilis. "Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure Dalam Novel Sangkakala Di Langit Andalusia Karya Hanum Salsabiela Rais Dan Rangga Almahendra." *Al-Qaul: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 3, no. 2 (2024): 126–48.
- Mudjiyanto, Bambang, and Emilsyah Nur. "Semiotika Dalam Metode Penelitian Komunikasi Semiotics In Research Method of Communication" 16, no. 1 (2013): 73–82.
- Nasrullah, Rulli, and Novita Intan Sari. "Komik Sebagai Media Dakwah : Analisis Semiotika Kepemimpinan Islam d Alam Komik ' Si Bujang '" 6, no. 1 (2012): 24–40.
- Nurhasanah, Cholifah. "Analisis Semiotika Makna Berbagi Pada Video Lazismu Berjudul Sarung Berlubang." *INTELEKSIA-Jurnal Pengembangan Ilmu ...* 02, no. 02 (2021): 327–50.
- Piliang, Yasraf Amir. *Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*. Yogyakarta: Jalasutra, 2010.
- Sari, Yuli Puspita. "Makna Pesan Dakwah Dalam Lirik Lagu "'Deen As - Salam'" Cover Nissa Sabyan." *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 4, no. 2 (2019).
- Sobur, Alex. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana. Analisis Semiotik Dan Analisis Framing*. 1st ed. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- . *Semiotika Komunikasi*. Remaja Rosdakarya, 2006.
- Suhandang, Kustadi. *Ilmu Dakwah: Perspektif Komunikasi*. 1st ed. PT. Remaja Rosdakarya, 2013.
- Surya, Alan, and Wahanani Mawasti. "Pemilihan Mad'Uw Dakwah Sirri Nabi Perspektif Segmentasi Dan Targeting." *INTELEKSIA - Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah* 8, no. 1 (2018): 99–120. <https://doi.org/10.55372/inteleksiajpid.v8i1.120>.
- Surya, Alan, and Reni Pebriyani. "Representasi Muslim Modern Timur Tengah Dalam Videoklip ' Stereotype World : The Middle East Speak UP ! '" 12, no. 148 (2022).
- Surya, Alan, and Refita Prostyaningtyas. "PESAN DAKWAH." *Kedudukan Antar Pesan Dakwah: Studi Ceramah Ustazah Mumpuni Handayekti Dalam Program Aksi Asia* 19, no. 1 (2021): 21–37.
- Vera, Nawiroh. *Semiotik Dalam Riset Dan Komunikasi*. 2nd ed. Bogor: Ghalia Indonesia, 2015.
- Wahanani Mawasti, and Alan Surya. "Pesan Dakwah Majasi Untuk Meningkatkan Internalisasi Nilai Islam Pada Generasi Milenial." *INTELEKSIA – Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah* 5, no. 1 (2023): 111–32. doi.org/10.55372/inteleksiajpid.v5i1.265.

